

## Pendampingan Literasi Karakter Anti-Bullying Melalui Media Pop-Up Book Bagi Anak Migran Di PKBM PNF Kuala Lumpur

Rendi Kurniawan<sup>1)</sup>, Qurroti A'yun<sup>2)</sup>, Ahmad Ihwanul Muttaqin<sup>3)</sup>, Ahmad Hafidz Lubis<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

<sup>1)</sup>[rendykurniawan1818@gmail.com](mailto:rendykurniawan1818@gmail.com), <sup>2)</sup>[qurrati.iais@gmail.com](mailto:qurrati.iais@gmail.com), <sup>3)</sup>[ihwanmuttaqin@gmail.com](mailto:ihwanmuttaqin@gmail.com),

<sup>4)</sup>[ahmadhafidzlubis@gmail.com](mailto:ahmadhafidzlubis@gmail.com),

**Abstrak.** Perundungan (*bullying*) merupakan masalah serius yang memengaruhi perkembangan psikososial anak-anak di sekolah. Anak-anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi tantangan tambahan dalam memperoleh pendidikan, seperti keterbatasan akses, hambatan bahasa, stigma sosial, dan status hukum yang rentan. Penelitian pengabdian masyarakat ini mendeskripsikan program literasi karakter anti-bullying berbasis *service learning* di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) PNF KBRI Kuala Lumpur. Program dirancang dengan pendekatan *service learning* berbasis partisipasi aktif siswa, di mana peserta terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, perancangan solusi, hingga implementasi pembelajaran. Media yang digunakan adalah *pop-up book* kontekstual yang dirancang secara interaktif. Sebanyak 15 siswa kelas 4 terlibat aktif dalam proses perencanaan, pembuatan, dan pembelajaran media tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi berkelanjutan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta ujian tertulis (*pretest-posttest*) tentang pengetahuan *bullying* dan nilai karakter. Hasil analisis deskriptif menunjukkan peningkatan signifikan: nilai rata-rata *pretest* sekitar 40,7 meningkat menjadi 73,0 pada *posttest*, dengan semua peserta menunjukkan kemajuan pemahaman dan sikap positif terhadap karakter anti-bullying. Program ini juga berhasil menumbuhkan empati, toleransi, dan kepedulian sosial antar peserta. Observasi dan refleksi bersama guru menunjukkan perubahan perilaku, di mana peserta menjadi lebih aktif mendiskusikan *bullying* dan lebih peduli pada teman. Temuan selaras dengan studi sebelumnya yang menunjukkan penggunaan buku *pop-up* efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying* dan memperkuat nilai empati serta saling menghargai. Kesimpulannya, pendekatan pembelajaran partisipatif dengan media *pop-up book* efektif dalam membentuk karakter anti-bullying pada anak migran. Rekomendasi meliputi pengembangan program serupa yang lebih berkelanjutan dan penyebaran metode ini di lembaga pendidikan nonformal migran untuk memperkuat lingkungan belajar inklusif bebas perundungan.

**Kata kunci :** *Pop-Up Book; Karakter; Anti-Bullying; Anak Migran; Service Learning.*

**Abstract.** *Bullying is a serious social problem that significantly affects children's psychological, academic, and social development, particularly among Indonesian migrant children in Malaysia who face multiple vulnerabilities in accessing formal education. This community service program aimed to strengthen anti-bullying character literacy through a service-learning approach using pop-up book media at the PKBM PNF of the Indonesian Embassy in Kuala Lumpur. The program adopted a service-learning approach emphasizing active student participation, whereby learners*

*were directly engaged in identifying problems, designing solutions, and implementing learning activities. An interactive, contextual pop-up book was used as the primary instructional medium. The program involved 15 fourth-grade migrant students and was implemented through participatory stages, including needs assessment, collaborative media development, interactive learning activities, and reflective evaluation. Data were collected through observations, in-depth interviews, documentation, and pretest-posttest assessments. The results demonstrated a substantial improvement in students' understanding of bullying concepts and anti-bullying values, with the average score increasing from 40.7 in the pretest to 73.0 in the posttest. Qualitative findings further indicated positive behavioral changes, such as increased empathy, tolerance, social awareness, and students' willingness to intervene or report bullying incidents. The use of pop-up books as a visual and interactive learning medium proved effective in enhancing student engagement and facilitating the internalization of character values. This program highlights the effectiveness of service-learning-based character education in empowering migrant children and fostering inclusive, safe, and supportive learning environments. The findings suggest that similar character literacy interventions can be sustainably implemented in non-formal education settings for migrant communities.*

**Keywords:** *Pop-Up Book; Character Education; Anti-Bullying; Migrant Children; Service Learning.*

## PENDAHULUAN

Perundungan merupakan persoalan global yang memberikan dampak signifikan terhadap aspek psikologis, capaian akademis, dan relasi sosial peserta didik, sehingga menuntut implementasi strategi preventif yang komprehensif di institusi pendidikan<sup>1</sup>. Manifestasi perundungan yang dominan mencakup intimidasi verbal berupa hinaan dan ujaran kasar, agresi fisik, serta *cyberbullying* yang mengintensifkan kompleksitas problematika ini<sup>2</sup>.

Riset Sobry dan Hadisaputra (2025) mengidentifikasi berbagai hambatan dalam penerapan program anti-perundungan di tingkat sekolah dasar, meliputi keterbatasan pemahaman stakeholder pendidikan, pengaruh negatif platform digital, kapasitas pendidik yang belum memadai, dan lemahnya penanaman nilai toleransi<sup>3</sup>. Kondisi ini

---

<sup>1</sup> Zhengmin Yang et al., "School Bullying among Migrant Children in China: A Cross-Sectional Study," no. December (2022): 1–11, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1027506>.

<sup>2</sup> Henny Mardiah, "Upaya Pencegahan Bullying Pada Anak Melalui Pendidikan," *Jurnal Pengabdian Sosial* 2, no. 8 (2025): 3979–85.

<sup>3</sup> M. Sobry and Prosmala Hadisaputra, "Challenges and Strategies for Implementing Anti-Bullying Programs for Primary School-Aged Children in Indonesia: A Narrative Literature Review," *Journal of Global Research in Education and Social Science* 19, no. 3 (2025): 20–32, <https://doi.org/10.56557/jogress/2025/v19i39334>.

menggarisbawahi urgensi pendidikan karakter yang berkelanjutan dengan fokus pada dimensi emosional dan sosial anak.

Anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi tantangan berlapis, termasuk akses pendidikan formal yang terbatas akibat status legal yang ambigu dan kebijakan diskriminatif<sup>4</sup>. PKBM PNF KBRI Malaysia menjadi alternatif pendidikan utama bagi mereka, namun observasi lapangan mengungkap persistensi perundungan verbal terkait penampilan, latar belakang keluarga, dan kemampuan akademik, menempatkan mereka pada posisi rentan terhadap berbagai bentuk viktimisasi (Komunikasi pribadi, S. Rebianto, 22 September 2025).

Korban perundungan mengalami erosi kepercayaan diri, isolasi sosial, dan gangguan emosional jangka panjang<sup>5</sup>. Pendidikan karakter melalui *pop-up book*—media pembelajaran tiga dimensi interaktif—terbukti efektif dalam mengembangkan empati, toleransi, dan nilai saling menghargai melalui representasi visual yang menarik<sup>6</sup>.

Program Pendampingan Literasi Karakter Anti-Bullying di PKBM PNF KBRI Malaysia dirancang untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko perundungan sambil menanamkan nilai konstruktif melalui aktivitas interaktif<sup>7</sup>. Implementasi meliputi tiga fase: inisiasi dengan observasi dan sosialisasi, konstruksi media pembelajaran *pop-up book* yang mengintegrasikan konsep persahabatan dan keberanian melawan intimidasi, serta refleksi kolaboratif untuk internalisasi nilai<sup>8</sup>. Pendekatan ini diharapkan mengkultivasi generasi berkarakter dengan sensitivitas sosial, kapasitas empati, dan kesiapan menjadi agen perubahan positif dalam komunitas mereka.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

---

<sup>4</sup> Hari Sri Anggraeni, Mohamad Tohari, and Tri Susilowati, "Analisis Hukum Atas Akses Pendidikan Bagi Anak-Anak Migran Indonesia Di Malaysia Berdasarkan Konvensi Hak Anak Dan Hukum Malaysia," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5 NOMOR 2 (2025): 768–81, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

<sup>5</sup> Tyas Retno Wulan, Muslihudin Muslihudin, and Sri Wijayanti, "The Difficulty of Education for the Children of Indonesian Migrant Workers in Sabah Malaysia" 8984 (2021): 115–26.

<sup>6</sup> Anggraeni, Tohari, and Susilowati, "Analisis Hukum Atas Akses Pendidikan Bagi Anak-Anak Migran Indonesia Di Malaysia Berdasarkan Konvensi Hak Anak Dan Hukum Malaysia."

<sup>7</sup> Tri Na et al., "Cross-Cultural Challenges : Bullying Experiences of Indonesian Expatriate Students in Malaysia" 3, no. 2 (2024): 26–36.

<sup>8</sup> Katon Galih Setyawan et al., "DUNIA PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN EMOTIONAL" 3 (2025): 26–37.

Program pembinaan literasi karakter anti-perundungan berbasis service learning ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Pendidikan Nonformal KBRI Kuala Lumpur, sebuah institusi pendidikan alternatif bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Melibatkan 15 peserta didik kelas empat yang dipilih berdasarkan kebutuhan penguatan sikap anti-perundungan (Observasi, 22 September 2025), program ini menerapkan pendekatan service learning yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengabdian kepada komunitas sekolah. Melalui siklus persiapan, aksi, refleksi, dan evaluasi, partisipan terlibat secara aktif sejak tahap perancangan hingga implementasi, sehingga menumbuhkan kesadaran kepemilikan dan akuntabilitas terhadap proses pembelajaran serta kemampuan berkontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas perundungan.

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadi strategi utama dalam mengintegrasikan dimensi edukatif dengan kontribusi sosial<sup>9</sup>. Partisipasi aktif peserta menjadi elemen krusial yang memastikan pembelajaran tidak hanya transfer pengetahuan teoritis, tetapi juga penerapan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan keseharian. Metode ini memperkuat ikatan sosial antar-partisipan sekaligus menumbuhkan tanggung jawab personal terhadap keberlanjutan program<sup>10</sup>.

Dalam perancangan program, seluruh pemangku kepentingan—peserta didik, tenaga pengajar, dan administrator—dilibatkan untuk memastikan media buku tiga dimensi yang dikembangkan mengakomodasi kebutuhan pembentukan karakter anti-perundungan. Keterlibatan ini difasilitasi melalui dialog kolektif dan individual, wawancara mendalam, serta pengamatan terlibat yang menangkap nuansa interaksi sosial dalam konteks nyata<sup>11</sup>. Prosedur ini menjamin media yang dihasilkan memiliki relevansi tinggi dan responsif terhadap kebutuhan autentik anak-anak pekerja migran Indonesia<sup>12</sup>.

---

<sup>9</sup> Santi Andriyani et al., "Enhancing Literacy and Optimizing Anti-Bullying Character Development through a Service-Learning Approach at SDN 3 Ujungbatu" 10, no. 5 (2025): 1262–72.

<sup>10</sup> Moh Ansori dkk, *Pendekatan-Pendekatan Dalam University Engagement Community*, 2021.

<sup>11</sup> Luthfatun Nisa, "The Effect of Story Telling Activity Using Pop-Up Book on the Social Caring Character" 454, no. Ecep 2019 (2020): 164–69, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.032>.

<sup>12</sup> Norma Monigir et al., "Pemanfaatan Pop-Up Book Sebagai Media Literasi Pencegahan Perilaku Bullying Di SD Negeri 7 Tondano," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4361–72, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/7490>.

Berikut adalah bagan alur yang menggambarkan proses perencanaan dan pelaksanaan Literasi Karakter Anti-Bullying melalui Media *Pop-Up Book* di PKBM PNF KBRI Malaysia dengan menggunakan metode *service learning*.

Gambar 2.1 Bagan Alur Proses Penerapan Literasi Karakter Anti-Bullying melalui Media *Pop-Up Book*<sup>13</sup>.



Pengumpulan data menggunakan tiga teknik sistematis: pengamatan terstruktur terhadap pola perilaku partisipan, wawancara intensif untuk menggali pengalaman subjektif dan konstruksi persepsi peserta, serta pendokumentasian komprehensif capaian pembelajaran terkait internalisasi nilai anti-intimidasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi transformasi sikap dan manifestasi perilaku dalam merespons fenomena perundungan, sekaligus mengukur dampak pemberdayaan melalui pelibatan komunitas aktif<sup>14</sup>.

Media buku tiga dimensi interaktif terbukti efektif mengakselerasi motivasi intrinsik peserta didik melalui presentasi visual yang atraktif<sup>15</sup>. Karakteristik dimensional dan komponen dinamis yang dapat dimanipulasi membangkitkan antusiasme dalam aktivitas literasi, berkontribusi terhadap peningkatan minat membaca. Media ini juga mengoptimalkan kapabilitas komprehensi karena materi disampaikan melalui representasi visual konkret yang memfasilitasi asimilasi informasi secara efisien<sup>16</sup>.

Implementasi program dimulai sejak 22 September 2025 dengan fase pengamatan sistematis dan pemetaan kebutuhan, mencakup observasi dinamika pembelajaran dan pola

<sup>13</sup> Purwanti Dyah Pramanik, Mochamad Achmadi, and Deivy Z Nasution, "Media Belajar Inovatif Bagi Siswa SDN 05 Pesanggrahan Jakarta: PKM Dengan Konsep Service Learning," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 1, no. 3 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.59818/jpm.v1i3.43>.

<sup>14</sup> Andriyani et al., "Enhancing Literacy and Optimizing Anti-Bullying Character Development through a Service-Learning Approach at SDN 3 Ujungbatu."

<sup>15</sup> Eliza Sari and Ruli Nurlita, "Pengaruh Penggunaan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PKN Di SDN 1 Sukoharjo," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2025): 8, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1713>.

<sup>16</sup> Veronika Unun Pratiwi et al., "Training on Making Pop-Up Book Media Based on Punokawan Stories in Embedding Student Character," *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)* 2, no. 3 (2024): 252–59, <https://journal.lsmsharing.com/ijcch/article/view/115/95>.

interaksi sosial, disertai wawancara dengan tenaga pendidik, wali murid, dan peserta didik. Hasilnya memberikan pemahaman komprehensif mengenai profil karakteristik, hambatan sosial, dan kebutuhan spesifik pengembangan karakter (Observasi, 24 September 2025).

Fase perencanaan melibatkan forum diskusi kolektif untuk merancang aktivitas pembelajaran selaras dengan kondisi objektif peserta. Dilakukan preparasi instrumen asesmen (*pretest* dan *posttest*) serta material konstruksi media yang memuat konten tentang manifestasi perundungan, konsekuensinya, dan nilai-nilai anti-intimidasi (Observasi, 25 September 2025). Pelatihan fasilitator diselenggarakan untuk membekali kompetensi dalam memanfaatkan media dan mengaplikasikan metode pendampingan secara optimal. Koordinasi dengan Cut Fazrul Husna dilaksanakan pada 26 September 2025 untuk merumuskan kerangka temporal, metodologi, dan indikator keberhasilan (Cut Fazrul Husna, komunikasi personal, 26 September 2025).

Pelaksanaan direalisasikan melalui aktivitas pembelajaran interaktif menggunakan media buku tiga dimensi. Setelah asesmen awal mengukur pemahaman konsepsi perundungan, peserta difasilitasi membuat dan menyusun buku tiga dimensi kolaboratif dalam kelompok kecil, kemudian mengeksplorasi kontennya bersama. Mereka terlibat dalam dialog interaktif, refleksi kritis, dan simulasi peran untuk menginternalisasi dan mempraktikkan perilaku anti-perundungan. Kegiatan berlangsung pada 30 September 2025 dengan pengamatan berkesinambungan memantau transformasi sikap dan didokumentasikan melalui fotografi, video, serta catatan lapangan (Observasi, 30 September 2025).

Fase evaluasi mencakup analisis data dari pengamatan dan wawancara untuk mengases transformasi perilaku serta komprehensi peserta. Melalui diskusi kolektif, partisipan menyampaikan respons reflektif mengenai pengalaman pembelajaran mereka. Evaluasi menilai keefektifan media dalam mengomunikasikan pesan anti-intimidasi. Temuan mengindikasikan progres signifikan dalam pemahaman konseptual dan manifestasi perilaku positif terkait internalisasi nilai anti-perundungan (Observasi, 2 Oktober 2025).

Program ini berhasil diimplementasikan secara sistematis dan memberikan kontribusi substantif dalam pembentukan karakter anak pekerja migran yang memiliki kepedulian sosial lebih tinggi, kapasitas empati terasah, serta orientasi perilaku terbebas dari praktik intimidasi (Slamet Rebianto, komunikasi personal, 3 Oktober 2025).





Gambar 2.1

Proses pembuatan *pop-up book* bersama.

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Subjek pengabdian adalah 15 anak migran Indonesia kelas 4 usia 11-13 tahun di PKBM PNF KBRI Malaysia, serta melibatkan guru dan pengurus PKBM sebagai mitra aktif dalam kegiatan. Pelaksanaan berlokasi di PKBM PNF KBRI Malaysia, Kuala Lumpur, dalam kurun waktu 3 minggu, dengan memperkuat fungsi PKBM sebagai pusat layanan sosial edukatif dan pengembangan karakter, menjadikan program ini sebagai wadah pengalaman belajar berbasis pelayanan bagi anak migran. Anak-anak migran dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program sebagai agen perubahan yang secara langsung belajar nilai-nilai karakter, empati, dan kepedulian sosial melalui tindakan nyata.

### 1. Tahap Pengamatan Awal

Fase observasi yang diinisiasi pada 22 September 2025 merupakan tahapan fundamental dalam merancang program pendampingan literasi karakter anti-perundungan bagi anak pekerja migran di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, mengintegrasikan aktivitas sistematis untuk memahami kondisi objektif peserta didik dan karakteristik lingkungan pembelajaran mereka (Observasi, 22 September 2025).

Identifikasi kasus intimidasi dilaksanakan melalui diskusi intensif dengan tenaga pendidik dan administrator PKBM mengenai insiden perundungan verbal, agresif fisik, relasional, maupun siber (Julia, komunikasi personal, 24 September 2025). Pengamatan lapangan mengobservasi dinamika pembelajaran dan pola interaksi sosial peserta didik. Wawancara dengan siswa menggunakan pendekatan ramah anak untuk menggali

pengalaman mereka terkait situasi perundungan (Observasi, 24 September 2025), sementara pengelola dan pendidik memberikan informasi tentang mekanisme penanganan kasus, regulasi institusi, serta hambatan dalam mengelola keberagaman latar belakang anak migran.

Teridentifikasi tiga kategori kasus perundungan: **Pertama, perundungan verbal** dialami Misya, siswi kelas empat, yang mengungkapkan: "Dulu saya dikata kusam, jelek, bapak pun hitam, dan dikacau sebab saya beda dengan dia orang. Mereka sering bilang saya anak pemulung, padahal bapak saya kerja di kilang sawit" (Misya, komunikasi personal, 23 September 2025). Observasi menunjukkan Misya sering mengisolasi diri, menghindari komunikasi dengan teman tertentu, dan mengalami penurunan capaian akademik dari rata-rata 78 menjadi 65 (Julia, komunikasi personal, 24 September 2025). Pelaku utama terdiri dari tiga teman sekelasnya (Eqzel, komunikasi personal, 23 September 2025).

**Kedua, cyberbullying** dialami Asyraf yang menyatakan: "Mereka ejek saya di grup WA kelas. Saya disebut Nailong karena saya gendut dan cengeng. Mereka juga sering buat muka saya jadi stiker" (Asyraf, komunikasi personal, 23 September 2025). Observasi menunjukkan tingkat absensi tinggi, penurunan capaian pembelajaran, serta indikasi kecemasan (Observasi, 26 September 2025).

**Ketiga, perundungan fisik dan pemerasan** dilakukan Torres terhadap Reza. Reza mengungkapkan: "Dia suruh saya kasih pinjam pensil setiap hari, kalau tak mereka akan pukul saya. Kemarin saya cuma bawa pensil satu, dia tolak saya waktu senam. Saya takut nak cakap ke teacher, nanti makin kena" (Reza Saputra, komunikasi personal, 24 September 2025). Torres memiliki riwayat perilaku agresif dan berasal dari keluarga dengan pengawasan minimal (Julia, komunikasi personal, 24 September 2025).

Analisis menghasilkan pemahaman tentang karakteristik khusus anak migran: (1) latar belakang ekonomi sangat heterogen, menciptakan stratifikasi sosial yang berpotensi memicu perundungan; (2) sekitar 65% tidak memiliki dokumentasi resmi lengkap, mengalami keterbatasan akses layanan publik, menimbulkan perasaan inferioritas dan kerentanan stigmatisasi; (3) tahap adaptasi budaya Malaysia beragam—sebagian lahir atau tinggal sejak kecil, sementara lainnya baru tiba dan mengalami kejutan budaya serta kesulitan komunikasi; (4) mayoritas orang tua bekerja dengan jam panjang, waktu



pengawasan sangat terbatas, bahkan beberapa anak tinggal dengan saudara karena orang tua bekerja di kota berbeda (Slamet Rebiyanto, komunikasi personal, 24 September 2025).

## **2. Persiapan dan Perencanaan Program Partisipatif**

Setelah kebutuhan teridentifikasi, dilaksanakan fase persiapan dan perancangan program partisipatif yang mengintegrasikan seluruh pemangku kepentingan. Forum diskusi kolektif dengan peserta didik, tenaga pendidik, dan administrator difasilitasi untuk merancang program kolaboratif sesuai kebutuhan aktual dan kondisi lapangan. Dilaksanakan pula proses desain dan pengembangan media buku tiga dimensi untuk mendukung literasi karakter anti-perundungan, serta pelatihan tenaga pendidik untuk membekali kompetensi dalam memanfaatkan media dan teknik pendampingan pembentukan karakter secara optimal.

Penyusunan rancangan kegiatan disusun komprehensif, mencakup penetapan kerangka temporal, metodologi pembelajaran, dan indikator pencapaian keberhasilan. Koordinasi intensif dengan Cut Fazrul Husna dilaksanakan pada 26 September 2025. Proses perancangan ini memastikan media dan program memiliki relevansi dan kontekstualitas, menjawab kebutuhan anak migran, meningkatkan rasa kepemilikan, dan memperoleh dukungan luas (Cut Fazrul Husna, komunikasi personal, 26 September 2025).

Tahapan penyusunan meliputi: **Penetapan jadwal** pada 29-30 September 2025, pukul 13.00 waktu Malaysia, dirancang bertahap dan berkelanjutan tanpa mengganggu pembelajaran utama. **Metodologi pembelajaran** mengutamakan pendekatan partisipatif dan interaktif seperti dialog kolektif, simulasi peran, dan pemanfaatan media buku tiga dimensi, disertai instrumen asesmen awal dan akhir untuk mengukur hasil penerapan metode. **Indikator keberhasilan** diidentifikasi dari observasi transformasi perilaku, peningkatan keterlibatan aktif, berkurangnya kasus perundungan, dan hasil evaluasi. Monitoring dilaksanakan periodik untuk menilai efektivitas dan melakukan perbaikan berkelanjutan. **Pelibatan pemangku kepentingan** memperkuat rasa kepemilikan dan dukungan terhadap program.

Persiapan komprehensif meliputi: (1) menyusun instrumen asesmen berisi 3 soal pilihan ganda dan 5 uraian tentang berbagai bentuk perundungan, dampak negatifnya, dan nilai karakter anti-perundungan; (2) mendesain dan memproduksi media buku tiga dimensi sesuai konteks anak migran dengan materi disusun tematik, diawali merancang

desain visual menggunakan aplikasi digital menghasilkan tampilan atraktif dan interaktif, kemudian dicetak dengan kualitas warna dan dimensi sesuai rancangan; (3) memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik dan fasilitator agar menguasai bahan ajar, teknik pemanfaatan media, serta metode pendampingan karakter dan pengelolaan dinamika kelompok; (4) menyusun jadwal terperinci memperhitungkan frekuensi dan durasi kegiatan, termasuk sesi dialog, praktik, evaluasi dan refleksi bersama.

Tahapan ini mencerminkan perancangan partisipatif, terstruktur, dan fokus pada pengembangan media kreatif serta penguatan kapasitas fasilitator sebagai kunci keberhasilan program. Pendekatan inklusif dan berorientasi konteks lokal menjadikan program memiliki relevansi dan memperoleh dukungan luas (Cut Fazrul Husna, komunikasi personal, 30 September 2025).

### 3. Pelaksanaan Tindakan

Implementasi program dilaksanakan pada 29 September 2025, pukul 13.00 waktu Malaysia, melalui aktivitas pembelajaran interaktif memanfaatkan media buku tiga dimensi sebagai instrumen literasi untuk menyampaikan materi tentang berbagai kategori perundungan, konsekuensi negatifnya, dan nilai-nilai karakter yang menolak praktik intimidasi. Kegiatan dirancang mengintegrasikan partisipasi aktif peserta didik agar tidak semata-mata menjadi penerima informasi pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses kreatif pembuatan media.

Sebelum memulai konstruksi media, peserta didik diberikan instrumen asesmen awal mengukur pemahaman mereka terhadap konsepsi perundungan, berisi 3 soal pilihan ganda dan 5 uraian tentang berbagai manifestasi perundungan, dampak negatifnya, dan nilai karakter anti-perundungan. Fasilitator memberikan pendampingan intensif membimbing setiap tahapan pembuatan.

Tahapan pelaksanaan meliputi: **Pembentukan kelompok**—15 peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok kecil masing-masing lima orang agar interaksi dan kolaborasi optimal. **Penyediaan bahan**—setiap kelompok memperoleh material berupa kertas bergambar, perekat, dan alat pemotong, dengan ilustrasi relevan tentang perundungan. **Pemotongan dan pengelompokan ilustrasi**—peserta memotong bagian kertas sesuai penanda; terdapat kertas utama sebagai basis buku dan kertas potongan ilustrasi kecil yang merepresentasikan berbagai bentuk perundungan beserta implikasinya. **Pelipatan membentuk efek tiga dimensi**—partisipan melipat bagian tertentu ke arah dalam

membentuk struktur tiga dimensi, mengajarkan keterampilan motorik halus dan logika spasial. **Penempelan ilustrasi dan penyesuaian konteks**—partisipan mencocokkan ilustrasi dengan konteks materi, misalnya ilustrasi agresi fisik ditempatkan pada halaman menjelaskan kategori perundungan fisik. **Penyusunan dan perakitan buku**—menyusun dan menempelkan setiap halaman sesuai urutan hingga membentuk buku utuh dengan tampilan timbul ketika dibuka, menarik perhatian dan meningkatkan minat literasi.

Setelah proses konstruksi, partisipan diharapkan memahami dan menginternalisasi nilai melalui dialog dan refleksi mendalam. Observasi berkesinambungan dilakukan pada 30 September 2025 untuk mengidentifikasi transformasi sikap dan respons peserta didik. Seluruh proses didokumentasikan sistematis dalam bentuk rekaman fotografi, video, dan catatan lapangan sebagai bukti pelaksanaan dan sumber data evaluasi. Kegiatan apresiasi mengimplementasikan simulasi peran agar peserta didik mempraktikkan perilaku anti-perundungan dalam situasi nyata, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan kontekstual. Pendekatan aktif menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang terlibat langsung, lebih termotivasi dan mampu menginternalisasi nilai karakter.



Gambar 3.3.1 Hasil pembuatan *pop-up book* kelompok 1 (kiri)

Gambar 3.3.2 Hasil pembuatan *pop-up book* kelompok 2 (tengah)

Gambar 3.3.3 Hasil pembuatan *pop-up book* kelompok 3 (kanan)

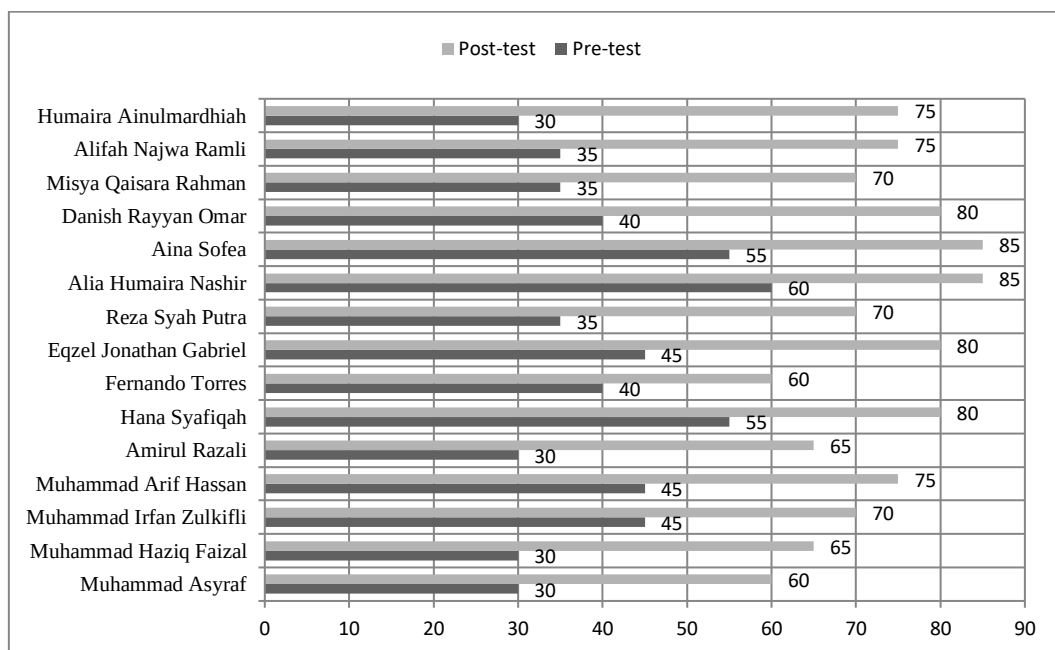
#### 4. Evaluasi Akhir dan Refleksi

Sebagai evaluasi terminal, dilaksanakan asesmen akhir mengukur kompetensi peserta didik dalam memahami berbagai kategori perundungan, konsekuensi negatifnya,

dan nilai karakter anti-perundungan. Hasil menunjukkan progres signifikan dalam literasi tentang esensi perundungan. Peserta didik kini memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa perundungan memberikan dampak substansial terhadap kondisi psikologis korban. Pengukuran melalui asesmen awal dan akhir menunjukkan transformasi signifikan dari nilai rata-rata 42,67 menjadi 78,33 setelah implementasi program, mengindikasikan metode pembelajaran berbasis partisipasi dengan media buku tiga dimensi sangat efektif dalam meningkatkan komprehensi dan kesadaran terhadap isu perundungan.

Data yang diperoleh sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan dengan melakukan *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut:

Gambar 3.4.1 Grafik hasil *pretest* dan *posttest* beserta peningkatannya



Meskipun peningkatan terukur pada aspek kognitif mencerminkan transformasi pengetahuan, pertanyaan fundamental adalah sejauh mana internalisasi nilai termanifestasikan dalam perilaku konkret kehidupan sekolah sehari-hari. Untuk menjawab ini, dilakukan observasi lanjutan pada 2-9 Oktober 2025 dengan fokus pada manifestasi perilaku anti-perundungan dalam konteks interaksi sosial, dinamika kelas, dan aktivitas ekstrakurikuler.

Hasil observasi diperkuat wawancara mendalam terhadap peserta didik dan tenaga pendidik untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang dampak sesungguhnya

terhadap moralitas dan perilaku. Hasil menunjukkan peserta didik tidak lagi hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi telah mampu mengaplikasikan sikap positif dalam kehidupan keseharian di lingkungan sekolah. Mereka mulai menghindari tindakan perundungan, aktif memberikan peringatan kepada teman sejawat jika menyaksikan perilaku tersebut, bahkan memberikan ancaman untuk melaporkan kepada tenaga pendidik jika tindakan berlanjut. Peserta didik memperlihatkan peningkatan moralitas nyata seperti bersikap lebih santun, berempati terhadap korban, dan bertanggung jawab dalam menjaga atmosfer pembelajaran yang aman. Dengan demikian, program ini benar-benar berhasil mentransformasi perilaku peserta didik menjadi lebih positif dan bertanggung jawab.

Wawancara dengan Misya, korban perundungan verbal, menyatakan ia merasa lebih didukung dan mampu mengekspresikan perasaannya: "Saya tidak merasa sendiri lagi. Saat membuat buku, saya bisa cerita dan teman-teman dengar. Saya jadi tahu kalau saya berharga dan tidak harus diam saja saat dibully" (Misya, komunikasi personal, 30 September 2025). Sedangkan pelaku perundungan fisik, Torres, mengakui transformasi sikap: "Dulu saya suka marah dan nakal karena susah atur emosi. Setelah belajar dan main bareng, saya belajar bagaimana cara ngomong yang benar dan tidak bikin orang lain sakit hati." Ia menyebutkan kelompoknya termasuk Reza membantu mereka mengenal dan mendukung satu sama lain, serta memahami konsekuensi negatif perundungan secara langsung (Fernando Torres, komunikasi personal, 30 September 2025).

Secara komprehensif, implementasi program memberikan dampak positif nyata, yaitu meningkatnya kesadaran dan sikap kritis peserta didik terhadap perundungan serta kapasitas mereka dalam menanggulangi intimidasi dengan cara kreatif, menyenangkan, dan bermakna.

Program menunjukkan keterpaduan kuat antara kerangka teoretis dan implementasi lapangan. Sebagaimana dijelaskan Sobry & Hadisaputra (2025), hambatan utama dalam pelaksanaan program anti-perundungan di tingkat sekolah dasar terletak pada keterbatasan komprehensi peserta didik dan tenaga pendidik, pengaruh negatif platform media sosial, ketidaksiapan tenaga pengajar, dan lemahnya kultivasi nilai-nilai toleransi<sup>17</sup>. Kondisi tersebut terbukti termanifestasikan di PKBM PNF KBRI Malaysia, dimana anak

---

<sup>17</sup> Sobry and Hadisaputra, "Challenges and Strategies for Implementing Anti-Bullying Programs for Primary School-Aged Children in Indonesia: A Narrative Literature Review."

migran belum mampu membedakan antara bersenda gurau dan tindakan intimidasi, sementara tenaga pendidik menghadapi keterbatasan dalam strategi penguatan karakter dan pendampingan sosial-emosional peserta didik. Hasil asesmen menunjukkan progres pemahaman dari rata-rata 42,67 menjadi 78,33, disertai transformasi perilaku sosial nyata. Peserta didik mulai berani menolak tindakan perundungan, memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban, dan menunjukkan empati dalam interaksi keseharian. Hal ini membuktikan integrasi media visual dan pengalaman langsung dapat menumbuhkan kesadaran moral mendalam. Sebagaimana dikemukakan Mardiah (2025), pendidikan karakter melalui aktivitas kreatif dan reflektif jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami esensi moral melalui pengalaman emosional<sup>18</sup>.

Dari perspektif tenaga pendidik, program juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas guru. Fasilitator dan tenaga pengajar di PKBM mulai memahami bahwa upaya preventif perundungan tidak memadai dengan larangan atau sanksi semata, tetapi perlu melalui kegiatan pembelajaran yang menyentuh ranah afektif dan sosial peserta didik. Dengan demikian, proposisi Sobry & Hadisaputra (2025) mengenai ketidaksiapan tenaga pendidik dapat dijawab melalui pelatihan sederhana dan praktik pendampingan partisipatif seperti yang diimplementasikan dalam program ini<sup>19</sup>.

Meski demikian, hasil pendampingan belum sepenuhnya optimal. Durasi kegiatan relatif terbatas belum mampu memastikan transformasi perilaku jangka panjang. Keterlibatan orang tua dalam program masih minim, padahal keluarga memegang peran krusial dalam memperkuat nilai-nilai sosial di luar konteks sekolah. Beberapa tenaga pendidik masih memerlukan pelatihan lanjutan agar mampu mengembangkan dan mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat serta pemanfaatan media buku tiga dimensi secara mandiri dalam kurikulum. Karena itu, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan melalui kegiatan refleksi berkala, workshop tenaga pendidik, dan forum komunikasi orang tua untuk memastikan nilai anti-perundungan tetap terinternalisasi kuat dalam kehidupan keseharian peserta didik<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Mardiah, "Upaya Pencegahan Bullying Pada Anak Melalui Pendidikan."

<sup>19</sup> *Opcit.*

<sup>20</sup> Nurul Kodriati, "Educating The Children Of Indonesian Migrant Workers In Malaysia About Sexual Violence Prevention," n.d., 1-5.



## SIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan literasi karakter anti-*bullying* berbasis *service learning* dengan media *pop-up book* efektif memperkuat pemahaman dan sikap positif siswa migran terhadap perundungan<sup>21</sup>. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan baik pada aspek kognitif (pengetahuan jenis dan dampak *bullying*) maupun afektif (nilai empati, toleransi, kepedulian). Proses pembelajaran yang partisipatif dan interaktif, didukung keterlibatan aktif siswa dalam pembuatan media, menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi layanan. Program ini juga membangun kapasitas pendidik dan lembaga dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada kurikulum nonformal<sup>22</sup>. Hasil observasi dan wawancara mengindikasikan terciptanya perubahan nyata, misalnya siswa menunjukkan sikap lebih sopan dan peduli terhadap korban *bullying*. Peran guru dan pengelola yang dibekali keterampilan khusus menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Dengan adanya perubahan positif baik pada korban maupun pelaku *bullying*, kegiatan ini mencontohkan bahwa literasi karakter yang kontekstual dan inklusif mampu menciptakan lingkungan belajar aman dan bebas perundungan. Oleh karena itu, disarankan agar program sejenis dikembangkan lebih holistik dan berkelanjutan. Pengembangan modul *pop-up book* yang lebih variatif, pelatihan reguler bagi guru, serta penyebaran aktivitas ini ke lembaga serupa diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter anak-anak migran ke depan.

## SARAN

Berdasarkan pengalaman dan hasil pengabdian, penulis menyarankan agar lembaga pendidikan nonformal migran, khususnya PKBM/CLC, mengintegrasikan pembelajaran karakter anti-*bullying* dalam kurikulum rutin. Disarankan pula diadakannya *workshop* pelatihan bagi guru dan fasilitator untuk menguasai metode pembelajaran kreatif (*pop-up book*) dan pendampingan sosial emosional anak. Pemerintah dan organisasi terkait perlu mendukung pendanaan serta kebijakan agar sekolah alternatif bagi anak migran dapat

---

<sup>21</sup> Defrima Oka Surya et al., "Pemanfaatan Pop-Up Book Sebagai Media Literasi Pencegahan Perilaku Bullying," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 501–7, <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7490>.

<sup>22</sup> Muhammad Sabiq Aththoillah et al., "Indonesian Migrant Community Behavior and Awareness in Providing Education Rights for Children," *Didaktika Religia* 12, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i1.3457>.

menyediakan media pembelajaran inovatif. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi jangka panjang untuk memastikan nilai-nilai karakter terus terinternalisasi, misalnya melalui pertemuan rutin reflektif atau program konseling sebaya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Syarifuddin Lumajang yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala dan seluruh pengajar PKBM PNF KBRI Malaysia atas kerja sama dan dukungannya, serta orang tua dan keluarga siswa atas partisipasi aktifnya. Terima kasih khusus kepada para siswa yang antusias mengikuti program, serta kepada dosen pembimbing dan rekan tim pengabdian yang telah menyumbangkan ide dan tenaga sehingga kegiatan ini berhasil terlaksana.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyani, Santi, Noor Azizah, Mohammad Khasan, Miza Nur Amalia, Anggun Rizky Safitri, Universitas Islam, Nahdlatul Ulama, and Universitas Muria Kudus. "Enhancing Literacy and Optimizing Anti-Bullying Character Development through a Service-Learning Approach at SDN 3 Ujungbatu" 10, no. 5 (2025): 1262–72.
- Anggraeni, Hari Sri, Mohamad Tohari, and Tri Susilowati. "Analisis Hukum Atas Akses Pendidikan Bagi Anak-Anak Migran Indonesia Di Malaysia Berdasarkan Konvensi Hak Anak Dan Hukum Malaysia." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5 NOMOR 2 (2025): 768–81. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Atthoillah, Muhammad Sabiq, Ardhana Januar Mahardhani, Hadi Cahyono, and Ikhwanuddin Abdul Majid. "Indonesian Migrant Community Behavior and Awareness in Providing Education Rights for Children." *Didaktika Religia* 12, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i1.3457>.
- Kodriati, Nurul. "Educating The Children Of Indonesian Migrant Workers In Malaysia About Sexual Violence Prevention," n.d., 1–5.
- Mardiah, Henny. "Upaya Pencegahan Bullying Pada Anak Melalui Pendidikan." *Jurnal Pengabdian Sosial* 2, no. 8 (2025): 3979–85.
- Moh Ansori dkk. *Pendekatan-Pendekatan Dalam University Engagement Community*, 2021.
- Monigir, Norma, Ressa Manongko, Veibyanti F Dalige, and Ade Lin Osti. "Pemanfaatan Pop-Up Book Sebagai Media Literasi Pencegahan Perilaku Bullying Di SD Negeri 7 Tondano." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4361–72. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/7490>.
- Na, Tri, Gisella Arnis Grafiyana, Fatin Rohmah Nurwahidah, and Nia Anggri Noveni. "Cross-Cultural Challenges: Bullying Experiences of Indonesian Expatriate Students in Malaysia" 3, no. 2 (2024): 26–36.
- Nisa, Luthfatun. "The Effect of Story Telling Activity Using Pop-Up Book on the Social Caring Character" 454, no. Ecep 2019 (2020): 164–69. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.032>.
- Oka Surya, Defrima, Ilham Thohir, Reren Febri Yolanda, Agung Permanda Putra, Azmi Reza, and Susi Lidiyawati. "Pemanfaatan Pop-Up Book Sebagai Media Literasi Pencegahan Perilaku Bullying." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 501–7. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7490>.
- Pramanik, Purwanti Dyah, Mochamad Achmadi, and Deivy Z Nasution. "Media Belajar Inovatif Bagi Siswa SDN 05 Pesangrahan Jakarta: PKM Dengan Konsep Service Learning." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 1, no. 3 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.59818/jpm.v1i3.43>.
- Pratiwi, Veronika Unun, Farida Nugrahani, Mukti Widayati, Para Mitta Purbosari, and Julita Lindriany. "Training on Making Pop-Up Book Media Based on Punokawan Stories in Embedding Student Character." *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)* 2, no. 3 (2024): 252–59. <https://journal.lsmsharing.com/ijcch/article/view/115/95>.

- Rizqi, Ika, Herlina Siregar, and Ahmad Fauzi. "Quality Improvement and Self-Reliance Strategies Community Learning Center ( CLC ) Strategi Peningkatan Mutu Dan Kemandirian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ( PKBM )." *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 8, no. 1 (2021): 87–94.
- Sari, Eliza, and Ruli Nurlita. "Pengaruh Penggunaan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PKN Di SDN 1 Sukoharjo." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2025): 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1713>.
- Setyawan, Katon Galih, Kusnul Khotimah, Ali Imron, and Agung Stiawan. "DUNIA PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN EMOTIONAL" 3 (2025): 26–37.
- Sobry, M., and Prosmala Hadisaputra. "Challenges and Strategies for Implementing Anti-Bullying Programs for Primary School-Aged Children in Indonesia: A Narrative Literature Review." *Journal of Global Research in Education and Social Science* 19, no. 3 (2025): 20–32. <https://doi.org/10.56557/jogress/2025/v19i39334>.
- Wulan, Tyas Retno, Muslihudin Muslihudin, and Sri Wijayanti. "The Difficulty of Education for the Children of Indonesian Migrant Workers in Sabah Malaysia" 8984 (2021): 115–26.
- Yang, Zhengmin, Ying Tu, Zaihua Qin, Xiaoqun Liu, and Dali Lu. "School Bullying among Migrant Children in China: A Cross-Sectional Study," no. December (2022): 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1027506>.